

## KAJIAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA *MANHOLE COVER* DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Manarul Hidayat<sup>1✉</sup>

Universitas Diponegoro Semarang

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2022

Disetujui April 2022

Dipublikasi Juni 2022

#### Kata Kunci:

arsitektur kontekstual,  
*manhole cover*, Kota Lama.

### Abstrak

Revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang sebagai cagar budaya tidak menjadikan tutup lubang pemeliharaan atau *manhole cover* sebagai pengecualian. *Manhole cover* di kawasan Kota Lama dibedakan menjadi tiga desain arsitektur, yakni (1) desain bata, (2) desain pemerintah kota, dan (3) desain peta kawasan. Kajian arsitektur kontekstual berusaha menjelaskan sejauh mana keterkaitan antara desain arsitektur baru dengan desain arsitektur lama yang telah ada. Melaluiacamata arsitektur kontekstual, motif bunga dan jenis huruf atau *font* yang digunakan pada *manhole cover* baru dengan desain peta kawasan di Kota Lama menganut gaya *art nouveau* yang berkembang pada abad ke-19 hingga abad ke-20, selaras dengan desain arsitektur lain yang telah ada.

## PENDAHULUAN

Kota Lama Semarang merupakan kawasan cagar budaya yang pernah menjadi pusat kegiatan masyarakat sekitar abad ke-19. Revitalisasi merupakan konsep pembangunan yang diterapkan di kawasan Kota Lama sebagai upaya konservasi, untuk kemudian menghidupkan kembali kawasan tersebut bersama dengan nilai-nilai yang menyertainya. Tak hanya mencakup aspek fisik saja, tapi revitalisasi juga menyinggung aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Lebih spesifik, ini juga meliputi intervensi fisik, rehabilitasi ekonomi, dan rekayasa sosial (Martokusumo, 2006: 40-41).

Meski cenderung diabaikan, saluran bawah tanah tak luput dari revitalisasi kawasan Kota Lama. Secara fungsi hal ini sangat bermanfaat untuk manajemen aliran air, terutama saat musim hujan tiba meski kerap kali dijumpai genangan di kawasan Kota Lama. Namun, bagaimana sisi yang visualnya tampak dari saluran bawah tanah ini? Lebih spesifik tulisan ini mempertanyakan, apakah *manhole cover* yang ada selaras dengan desain arsitektur disekitarnya?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yang

menurut Sukmadinata (2011: 73) bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, dengan lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, hingga keterkaitan antar data.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang menurut Bungin (2007: 115) mengupayakan data dengan pengamatan dan penginderaan, ini sangat penting guna menarik garis kontekstualitas antar-bangunan. Dari situ kemudian dilakukan studi pustaka, yang dalam hal ini berusaha memecahkan kontekstualitas sebuah *manhole cover* terhadap arsitektur lain di Kawasan Kota Lama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Manhole Cover*

*Manhole* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu lubang saluran bawah tanah yang cukup besar untuk dilalui seorang manusia, guna melakukan pemeriksaan maupun perawatan. Dari situ, secara singkat *manhole cover* dapat diartikan sebagai tutup lubang pemeliharaan. Meskipun menggunakan istilah



yang sangat menggemaskan maskulinitas dan kekokohan, beberapa *manhole cover* sering dijumpai runtuh, pecah, dan berlubang (Kingsbury, 2000:149). Untuk membuat istilah yang lebih netral, beberapa daerah mengubah istilah ini, seperti Kota Berkeley yang mengubah istilah *manhole* menjadi *maintenance hole* atau lubang perawatan.

Penggunaan *manhole cover* yang memiliki desain tertentu di Eropa, menurut Stühlinger (2015:20) dimulai setelah dilakukan pembakuan ukuran pada paruh kedua abad ke-19, meskipun setelah Perang Dunia II bergeser ke kayu dan beton karena langkanya logam besi. Aplikasi desain pada *manhole cover* setidaknya telah menunjukkan adanya fungsi melalui tulisan “*sewer*” ataupun “*gas*”, seni budaya seperti ornamen ataupun lukisan, hingga iklan seperti logo penyedia layanan telepon.

Keberadaan *manhole cover* yang unik juga dapat dijumpai di beberapa negara lain, seperti di Amerika Serikat dan Jepang. Yang terakhir itu sangat fenomenal, awalnya hadir sebagai inovasi atas penolakan warganya, kini memunculkan kegilaan atau obsesi dalam diri beberapa orang untuk mencari *manhole cover* di Jepang, bahkan orang-orang dari luar Jepang. Perburuan itu disebut *drainspotting*.

Kajian *manhole cover* tentu menarik dilakukan terhadap kawasan Kota Lama mengingat kawasan tersebut pernah sibuk pada masa lampau, terlebih dengan adanya revitalisasi yang mencakup desain arsitektur *manhole cover*.

### Arsitektur Kontekstual

Kontekstualisme merupakan konsep yang memungkinkan adanya keterkaitan antara satu hal dengan hal lain. Dalam arsitektur, itu dapat dipahami sebagai upaya menciptakan desain arsitektur yang alih-alih berdiri sendiri, justru terhubung dengan desain arsitektur yang telah ada. Apa yang dibawa kemudian dapat membentuk modal budaya bagi kawasan terkait, karena menyangkut tentang bagaimana suatu bentuk dikonotasikan menurut memori kolektif dan ekspresi komunal (Radoine, 2017: 171)

Konsep kontekstualitas semakin melengkapi pembangunan yang awalnya berorientasi pada peningkatan kualitas, menjadi

pembangunan yang selaras. Untuk mewujudkan ideologi tersebut, menurut Lestari (2019: 7) upaya aplikasi arsitektur kontekstual secara fisik dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- Mengambil motif-motif desain setempat, meliputi bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain,
- Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda,
- Melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama, serta
- Mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras).

Selain itu, aspek non-fisik juga perlu dihadirkan dalam mewujudkan desain arsitektur yang kontekstual. Aspek non-fisik tersebut berupa pertimbangan budaya yang meliputi (1) nilai budaya, (2) nilai fungsi, (3) nilai filosofis, serta (4) nilai teknologi. Ini akan mendorong kesatuan visual antara bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada. Terlebih, kawasan bersejarah yang menurut Thania dan Purwantiasning (2020: 2) memiliki ciri khas dan identitas kuat, akan semakin terjaga dan terbentuk citranya melalui konsep arsitektur kontekstual.

### *Manhole Cover* Kota Lama

Perbedaan suasana yang hadir di kawasan Kota Lama dengan kawasan lain di Kota Semarang menjadikan kawasan ini mendapatkan pelayanan yang berbeda pula dari pemerintah, bahkan dapat dikatakan sebagai pelayanan istimewa.

Saluran bawah tanah menjadi salah satu dari sekian banyak hal yang diperhatikan disini, bukan soal aliran dan resapan air saja, namun juga pada tampilan tutup lubang pemeliharaan atau *manhole cover*. Apa yang ada di bawah *manhole cover* diantaranya adalah saluran pembuangan air dan saluran air minum. Berdasarkan bahan penyusunnya, kawasan Kota Lama setidaknya memiliki dua jenis *manhole cover*, yakni logam yang dicetak dan ubin yang dibingkai logam. Dari keduanya, *manhole cover* berbahan logam yang dicetak lebih sering ditemui di Kota Lama, serta lebih khas. Sebaliknya,

*manhole cover* berbahan ubin yang dibingkai logam lebih mudah ditemukan di luar kawasan Kota Lama, seperti di Simpang Lima.

Kesan yang dihadirkan oleh *manhole cover* di Kota Lama dipandang sama dengan keberadaan *charger box*, tiang penerangan jalan, sebuah kotak surat tiruan, dan beberapa tempat sampah oleh sebagian pengunjung, yakni keselarasan dengan suasana Kota Lama yang dicap sebagai *The Little Nedherland*. Meski begitu, keberadaan *charger box* tidak semestinya diwujudkan sebagai tiruan *phone booth* yang tidak sejalan dengan konsep ala Belanda yang disematkan mengingat *phone booth* lebih dekat, bahkan sangat ikonik, dengan Inggris atau Britania Raya.



Gambar 1. Desain Bata



2. Desain Pemerintah Kota



Gambar 3. Desain Peta Kawasan

*Manhole cover*, di kawasan Kota Lama setidaknya terdapat tiga desain *manhole cover* berbahan logam, yakni desain bata, desain pemerintah kota, dan desain peta kawasan. Desain pemerintah kota hanya terdapat satu titik di kawasan Kota Lama, yakni tepat di depan pintu masuk parkir umum Jalan Brandjangan, sedangkan yang terakhir itu akan lebih lanjut dibahas dalam tulisan ini.

Memang terasa ganjil, ketika sebuah kawasan memiliki *manhole cover* dengan desain yang khas untuk kawasannya namun di beberapa titik ditemukan *manhole cover* dengan desain yang berbeda, dan beberapa diantaranya ada di tengah kawasan. *Manhole cover* dengan desain bata merupakan yang paling kuno, desain pemerintah kota hadir bersama dengan proyek revitalisasi kawasan Kota Lama sebelumnya, sama dengan desain peta kawasan, hanya saja yang terakhir itu datang ketika proyek revitalisasi terbaru dikerjakan dan tentunya menjadi yang paling baru dari dua yang lain. Perbedaan desain tersebut tidak diketahui alasan pastinya, satu yang pasti adalah *manhole cover* dengan desain peta kawasan digunakan di kawasan utama Kota Lama.

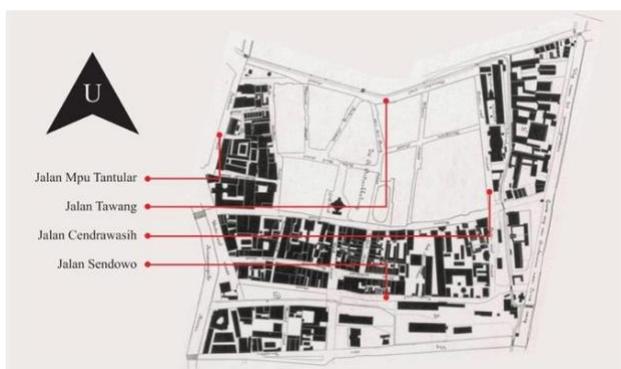
### Analisis terhadap Desain Khusus

Dalam *manhole cover* dengan desain peta kawasan, penulis mencermati tiga hal yang meliputi tampilan peta, motif bunga, dan jenis huruf atau *font*.



Gambar 4. Desain Peta Kawasan (ukuran penuh)

Tampilan peta kawasan Kota Lama mengacu pada pembatasan kawasan dalam benteng kota yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda –meski telah dihancurkan pada tahun 1824, ketika Belanda memperluas kawasan pemukiman– yang dikelilingi oleh Jalan Mpu Tantular (dulu *Westerwal Straat* dan *Parkhuis Straat*) di sisi barat, Jalan Tawang (dulu *Noorderwal Straat*) di sisi utara, Jalan Cendrawasih (dulu *Jalan Oosterwal Straat*) di sisi timur, dan Jalan Sendowo (dulu *Zuiderwal Straat*) di sisi selatan. Jalan-jalan yang mengelilingi kawasan Kota Lama sekarang disebut oleh Wijayanti (dalam Muhammad, 1995:26) sebagai lokasi dinding benteng kota yang telah diruntuhkan.



Gambar 5. Peta Kawasan Kota Lama (diolah dari Tillema, 1913:12)

Bergeser pada motif bunga yang dimuat dalam *manhole cover* itu, tidak dapat dipungkiri

bahwa motif tersebut sekilas sangat dekat dengan motif batik. Jauh dari itu, apabila ditelusuri komponen-komponen dalam motif dan penempatannya, maka dapat ditemukan kemiripan dengan motif ubin mozaik atau *mozaik tegelsvloer* yang terdapat di tengah ruang tunggu kelas 1 dan 2, baik di Stasiun Ambarawa maupun Stasiun Kedungjati yang berjarak masing-masing 40 dan 25 kilometer dari kawasan Kota Lama. Menurut Sarjiyanto (2017: 65) motif ubin mozaik yang memuat sulur dan bunga di kedua stasiun mengikuti gaya yang berkembang global – terutama di Eropa– pada saat pembangunan stasiun tersebut, yakni gaya baru atau dalam bahasa Prancis disebut dengan *art nouveau*. Penerapan motif ubin mozaik pada *manhole cover* tentu semakin menyelaraskan keberadaan *manhole cover* dengan konsep kawasan Kota Lama, yang sangat lekat dengan sentuhan Belanda abad ke-19 hingga abad ke-20. Itu artinya penyematan motif ini telah sesuai kaidah arsitektur kontekstual.



Gambar 6. Ubin Mozaik Stasiun Ambarawa dan Kedungjati

Tulisan “KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG” yang mengelilingi *manhole cover* menggunakan jenis huruf Harrington, yang sangat tidak asing bagi orang awam sekalipun mengingat jenis huruf ini telah tersedia secara cuma-cuma dalam Microsoft Office. Gaya yang digunakan oleh jenis huruf Harrington dengan lengkungannya yang indah tersebut sama dengan motif bunga sebelumnya, yakni sama-sama

termasuk dalam kategori *art nouveau*, gaya seni global yang mencapai puncak kepopulerannya antara tahun 1890 hingga 1910. Dari sini tampak kesesuaian dengan konsep arsitektur kontekstual.

## KOTA LAMA

Gambar 7. Contoh Jenis Huruf Harrington

Catatan tertua yang memuat jenis huruf dengan nama Harrington –meliputi gaya dan nama– ini dapat dijumpai dalam buku koleksi jenis huruf karangan Dan Solo yang pertama kali terbit pada tahun 1976, yakni *Art Nouveau Display Alphabets*. Semua jenis huruf yang ada dalam bukunya diperbolehkan digunakan tanpa izin khusus, namun sangat dilarang untuk direproduksi.

### SIMPULAN

Tanpa melihat siapapun pembuat desain *manhole cover* dengan desain peta kawasan yang terdapat di Kota Lama, desain yang dihadirkan menampilkan satu kepastian, yakni keselarasan dengan konsep kawasan Kota Lama. Itu menunjukkan bahwa hal baru tidak selalu kontras dengan hal lama, bahkan bisa menyatu dengan baik, bahkan semakin menguatkan identitas yang telah ada sebelumnya. Ini berarti desain arsitektur *manhole cover* baru Kota Lama sudah sesuai kaidah arsitektur kontekstual.

Hanya saja, belum semua titik *manhole cover* menggunakan desain peta kawasan yang klasik dan artistik itu. Penggunaan yang menyeluruh akan semakin memperindah, meskipun detail tersebut dapat diibaratkan sebagai titik kecil di kawasan Kota Lama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bunyadecho, Naddaowdee. 2018. "Observation of Graphic Symbols for Landscape in Japan". *Institute of Culture and Arts Journal* Vol. 20 No. 1 hlm. 24-35. Srinakharinwirot University.
- Camerota, Remo. 2010. *Drainspotting: Japanese Manhole Covers*. New York: Mark Batty Publishers.
- Groll, Coenraad L.T. 2002. *The Dutch Overseas, Architectural Survey: Mutual Heritage of Four Centuries in Three Continents*. Zwolle: Waanders Publishers.
- Kingsbury, Paul. 2000. *Book Review: Melnick, Mimi. Manhole Covers. Photograph by Robert Melnick*. Cambridge: The MIT Press, 1994. *disClosure: Journal of Social Theory* Vol. 9, No. 20 hlm. 149-150. University of Kentucky.
- Lestari, Susilawati I. 2019. "Evaluasi Kontekstualitas Desain Bangunan Klinik Kesehatan pada Kawasan Kampus Terpadu Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Martokusumo, Widjaja. 2006. "Revitalisasi dan Rancang Kota: Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol. 17 No. 3 hlm. 31-46.
- Mimi, dan Robert Melnick. 1976. *Manhole Covers: Artifacts in the Streets. California Historical Quarterly*, Vol. 55 No. 4 hlm. 352-363. University of California Press.
- Muhammad, Djawahir. 1995. *Semarang: Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang: Pemda Dati II Jawa Tengah.
- Patterson, Rebecca. 19 Juli 2019. 'Manhole' becomes 'maintenance hole' as Berkeley switches to gender-neutral language. Diperoleh dari ABC News pada 17 November 2019, <https://abcnews.go.com/US/manhole-maintenance-hole-berkeley-switches-gender-neutral-language/story?id=64439189>
- Radoine, Hassan. 2017. *Architecture in Context: Designing in the Middle East*. Chichester: Wiley.

- Sarjiyanto. 2017. "Penggunaan Ubin-Ubin Enkaustik: Studi Kasus pada Beberapa Bangunan Abad ke-19 di Indonesia Masa Hindia Belanda". *KALPATARU*, Vol. 26 No. 1 hlm. 53-72.
- Solo, Dan X. 1976. *Art Nouveau Display Alphabets: 100 Complete Fonts*. New York: Dover Publications.
- Sterner, Gabriele. 1982. *Art Nouveau, an Art of Transition: From Individualism to Mass Society*. New York: Barron's Educational Series.
- Stühlinger, Harald R. 2015. Enorm genormt? Schachtabdeckungen zwischen Einheitsware und Unikat. *Trans*, Vol. 24 hlm. 18-25. Zurich: Gta Verlag.
- Sukamdinata, Nana S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Thania, Bella M., dan Ari W. Purwantiasning. 2020. "Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual pada Bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta". *MARKA* Vol. 4 No. 1 hlm. 1-16.
- Tillema, Hendrik F. 1913. *Van Wonen en Bewonen, Van Bouwen, Huis en Erf*. Semarang: Tjandi.